

**Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fenomena stunting pada anak usia 0-5
tahun di daerah kota bandar lampung**

UJIAN TENGAH SEMESTER



Disusun Oleh:
Anisa Zulfa Nabila
2216041145

**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK**
UNIVERSITAS LAMPUNG

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia. Latar belakang peran ini melibatkan beberapa faktor seperti kesehatan masyarakat pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan akses layanan kesehatan yang baik kepada masyarakat, termasuk kepada ibu hamil dan anak-anak. Ini termasuk program imunisasi, pelayanan antenatal, dan perawatan medis untuk anak-anak. Gizi dan pangan juga merupakan tanggung jawab pemerintah untuk memastikan ketersediaan pangan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat terutama keluarga dengan anak-anak. Program bantuan pangan dan edukasi gizi penting dalam upaya ini. Selain itu pemerintah juga memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan mencakup edukasi gizi dalam kurikulum sekolah. Anak-anak yang teredukasi memiliki kesempatan lebih besar untuk tumbuh dengan baik. Pengawasan dan regulasi, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur industri makanan dan minuman untuk memastikan bahwa produk-produk tersebut aman dan bergizi. Pemberdayaan masyarakat, selain itu pemerintah dapat mendukung program pemberdayaan masyarakat yang membantu orang tua memahami pentingnya gizi, pola makan seimbang, dan perawatan anak-anak. Data dan riset, pemerintah perlu mengumpulkan data dan melakukan penelitian untuk memahami secara mendalam masalah stunting di Indonesia. Dalam melibatkan berbagai aspek ini, pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam upaya mengatasi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Indonesia.

Ada beberapa alasan yang sangat penting dan beralasan untuk mempelajari stunting. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan dampak jangka panjang yang signifikan dan oleh karena itu studi mengenai stunting diperlukan karena alasan berikut:

- Dampak signifikan terhadap kesehatan : Pertumbuhan stunting dapat berdampak serius pada kesehatan anak. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan sepanjang hidupnya, termasuk penyakit kronis, gangguan tumbuh kembang, dan masalah kesehatan reproduksi.

- Dampak terhadap perkembangan kognitif dan intelektual: Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kognitif pada anak. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan akademis, produktivitas, dan potensi hasil akademis dan karier anak di masa depan.
- Dampak Terhadap Pembangunan Manusia: Stunting mempunyai dampak ekonomi yang signifikan terhadap suatu negara. Anak-anak yang tumbuh dengan stunting cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia secara keseluruhan.
- Siklus Kemiskinan: Stunting dapat menjadi bagian dari siklus kemiskinan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan kerja yang baik, yang mungkin mencerminkan kesenjangan ekonomi dan sosial.
- Pencegahan Efektif: Melalui penelitian mengenai stunting, kita dapat memahami penyebab dan faktor risiko penyakit ini. Hal ini membuka kemungkinan untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif dan melakukan intervensi dengan cepat.
- Pentingnya peningkatan gizi dan perawatan anak: Penelitian tentang malnutrisi akibat kejut dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan nutrisi yang baik dan perawatan yang memadai bagi anak-anak di masa pertumbuhannya.
- Tanggung Jawab Pemerintah dan Sosial: Stunting merupakan masalah kesehatan sosial dan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan organisasi internasional. Penelitian dapat memberikan dasar yang kuat bagi rancangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak.
- Pentingnya kolaborasi multidisiplin: Penelitian mengenai kekurangan gizi stunting juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor seperti kesehatan, pendidikan, pangan dan sanitasi untuk mengatasi masalah ini. Untuk memerangi stunting dan dampak buruknya, penelitian merupakan langkah awal yang penting untuk memahami, mencegah dan menangani masalah ini secara efektif. Penelitian ini juga dapat membantu mendukung kebijakan berbasis bukti dan upaya pencegahan yang lebih baik untuk melindungi kesehatan dan masa depan anak-anak.

Bentuk stunting perlu diatasi karena merupakan masalah serius yang mempunyai dampak buruk tidak hanya bagi penderita stunting tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan negara. Berikut beberapa alasan mengapa stunting perlu diatasi:

- Dampak terhadap kesehatan dan kualitas hidup: Anak-anak dengan stunting cenderung mengalami gangguan kesehatan sepanjang hidupnya. Hal ini termasuk risiko penyakit kronis, gangguan perkembangan, dan masalah kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Mereka mungkin juga mengalami masalah mental dan emosional yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.
- Gangguan Pertumbuhan Fisik: Stunting memperlambat perkembangan fisik anak sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan memenuhi potensi fisiknya.
- Dampak terhadap kognisi dan pendidikan: Stunting dapat mempengaruhi otak dan perkembangan kognitif anak, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berhasil di sekolah. Hal ini dapat menghambat pendidikan mereka dan berpotensi menciptakan lingkaran setan kemiskinan.
- Dampak ekonomi: Orang yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah di masa dewasa. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara dan berkontribusi terhadap kesenjangan ekonomi.
- Peran penting bayi: Percepatan pertumbuhan dini, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (sejak kehamilan hingga usia dua tahun), sangat penting dalam perkembangan anak. Keterlambatan perkembangan yang terjadi pada periode ini dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang dan sulit diperbaiki.
- Pencegahan yang efektif: Stunting merupakan permasalahan yang dapat dicegah. Dengan intervensi yang tepat, termasuk peningkatan gizi, akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta pendidikan tentang praktik penitipan anak yang baik, stunting dapat dicegah atau dikurangi.
- Pentingnya Kesehatan dan Pembangunan Manusia: Peningkatan status gizi anak merupakan langkah penting dalam upaya suatu negara untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (HPI). Anak-anak yang tumbuh sehat akan memiliki potensi lebih besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial negara.
- Tanggung Jawab Pemerintah dan Sosial: Kebahagiaan anak adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Stunting merupakan permasalahan

kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dan upaya bersama oleh seluruh pemangku kepentingan untuk mengatasinya.

- Pentingnya kolaborasi multidisiplin: Solusi untuk memerangi stunting melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, pangan, sanitasi dan ekonomi.

Oleh karena itu, penanggulangan permasalahan stunting memerlukan koordinasi lintas sektor yang kuat. Dengan mengatasi stunting, kita dapat meningkatkan kesehatan dan masa depan anak, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Bentuk stunting perlu diatasi karena merupakan masalah serius yang mempunyai dampak buruk tidak hanya bagi penderita stunting tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan negara.

1.2 identifikasi masalah

Masalah stunting di Indonesia melibatkan beberapa aspek yang perlu diidentifikasi :

1. tingginya angka kejadian : salah satu masalah utama adalah tingginya tingkat stunting di Indonesia. Data terakhir pada September 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 30% anak dibawah usia lima tahun mengalami stunting.
2. Kurangnya gizi : stunting umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang cukup, terutama dalam masa pertumbuhan anak-anak. Kurangnya gizi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pola makan, rendahnya akses terhadap makanan bergizi, dan praktik pemberian makanan yang tidak tepat.
3. Kurangnya akses kesehatan : akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, terutama setelah kehamilan dan setelah melahirkan anak, juga dapat menjadi masalah.
4. Sanitasi dan kebersihan : kondisi sanitasi yang buruk, akses terbatas pada air bersih, dan praktik kebersihan yang kurang dapat meningkatkan risiko stunting melalui infeksi dan penyakit yang sering dialami anak-anak.
5. Kemiskinan dan kesenjangan : kemiskinan adalah faktor penting dalam stunting. Keluarga miskin sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak mereka.
6. Variabilitas regional : tingkat stunting bervariasi di wilayah Indonesia dengan tingkat yang lebih tinggi terjadi di daerah-daerah yang kurang berkembang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat,, terutama ibu hamil dan orang tua, tentang pentingnya gizi dan perawatan anak-anak untuk mencegah stunting?
2. Apa langkah-langkah konkrit yang dapat diambil untuk memastikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan selama kehamilan, persalinan dan pasca-persalinan, sehingga mengurangi resiko stunting?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah ketidakseimbangan pola makan dan mempromosikan makanan yang bergizi, terutama dalam keluarga dengan anggaran terbatas?
4. Apa strategi yang efektif dalam meningkatkan sanitasi dan akses terhadap air bersih untuk mengurangi resiko penyakit yang dapat menyebabkan stunting?
5. Bagaimana mengidentifikasi dan mendukung keluarga miskin, terutama di daerah-daerah dengan tingkat stunting yang tinggi, agar mereka dapat memberikan perawatan dan gizi yang lebih baik bagi anak-anak mereka?
6. Apa upaya konkret yang bisa diambil untuk mengurangi ketidaksetaraan regional dalam tingkat stunting di indonesia?
7. Bagaimana cara mengembangkan program pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur efektivitas berbagai intervensi dalam mengatasi stunting?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kebijakan, menilai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi stunting, termasuk program-program kesehatan, gizi, dan pendidikan.
2. Mengukur dampak, menilai dampak dari program-program pemerintah dalam mengurangi tingkat stunting di populasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
3. Identifikasi hambatan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin menghambat upaya pemerintahan dalam mengatasi stunting, seperti kendala ekonomi, sosial atau infrastruktur.

Selain tujuan pemerintah dalam mengatasi stunting tujuan penelitian ini dalam mengatasi stunting adalah :

1. Memahami faktor penyebab, meneliti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting, seperti gizi buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan masalah kesehatan ibu selama kehamilan.
2. Mengukur prevelensi, menentukan sejauh mana stunting telah menyebar dalam populasi tertentu dan apakah ada perubahan tren dari waktu ke waktu.
3. Mengevaluasi intervensi, mengukur efektivitas program-program intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting, seperti program gizi anak, penyuluhan ibu hamil, dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan.
4. Menilai dampak, menilai dampak stunting pada perkembangan fisik, mental, dan ekonomi anak-anak serta masyarakat secara keseluruhan.
5. Mengembangkan strategi pencegahan, merancang strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi angka stunting di tingkat lokal, nasional atau internasional.
6. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan organisasi terkait untuk merancang kebijakan yang lebih baik dalam upaya mengatasi stunting.
7. Meningkatkan kesadaran masyarakat, melakukan penelitian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan perawatan kesehatan yang baik selama masa pertumbuhan anak-anak.

1.5 manfaat penelitian

1. peningkatan kebijakan, penelitian dapat membantu mengidentifikasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi stunting, sehingga pemerintah dapat merancang program-program yang lebih baik dan berfokus pada masalah ini.
2. Optimalisasi sumber daya, melalui penelitian, pemerintah dapat memahami cara terbaik untuk mengalokasikan sumber daya dan anggaran mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam mengurangi stunting.
3. Evaluasi program, penelitian dapat memberikan data yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang sudah ada, sehingga pemerintah dapat mengambil tindakan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan.

1.6 Batasan penelitian Penelitian mengenai peran pemerintah dalam mengatasi stunting mungkin memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk memahami keterbatasannya. Berikut beberapa batasan umum yang mungkin muncul saat mencari jenis ini:

1. Batas data: Penelitian ini mungkin dibatasi oleh kualitas dan ketersediaan data yang tersedia. Data yang tidak lengkap atau akurat dapat mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan.
2. Kendala keuangan: Penelitian ini membutuhkan sumber daya keuangan untuk melaksanakannya. Terbatasnya anggaran atau dana penelitian dapat membatasi ruang lingkup dan kedalaman penelitian. Waktu: Penelitian ini dapat memakan waktu, terutama jika penelitian ini melibatkan pemantauan jangka panjang terhadap kebijakan atau program pemerintah.
3. Konteks lokal: Setiap daerah atau negara mempunyai konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Hasil penelitian tidak selalu dapat digeneralisasikan pada situasi yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana tumbuh kembang anak melambat atau terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak hamil hingga anak berusia 2 tahun. Patologi ini sering kali ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah usia rata-rata, sehingga dapat menimbulkan konsekuensi serius pada kesehatan, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa dewasa.

2.1.2 Indikator Stunting

Indeks stunting merupakan suatu alat atau metrik yang digunakan untuk mengukur tingkat stunting pada suatu masyarakat, khususnya pada anak-anak. Stunting adalah suatu kondisi dimana perkembangan fisik anak melambat atau terhambat sehingga menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari rata-rata tinggi badan anak seusianya. Stunting dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, dan produktivitas seseorang di masa depan.

Beberapa indikator stunting yang umum digunakan antara lain:

- Ukuran menurut usia (TB/U):

Indeks ini mengukur tinggi badan anak dibandingkan dengan usianya. Data ini digunakan untuk menentukan apakah ukuran anak sesuai dengan usianya. Berat badan menurut tinggi badan (WW/rata-rata):

Indeks ini mengukur berat badan anak relatif terhadap tinggi badannya. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi anak yang mengalami masalah gizi.

- Indeks massa tubuh (BMI):

BMI adalah rasio berat badan seseorang terhadap tinggi badannya dan dapat digunakan untuk menilai apakah seorang anak kelebihan berat badan atau

kekurangan berat badan. Namun BMI tidak selalu cocok untuk anak-anak karena laju pertumbuhannya yang pesat.

- Lingkar kepala (LK):

Mengukur lingkar kepala pada bayi dan anak kecil dapat memberikan petunjuk tentang perkembangan otaknya. Keterbelakangan mental mungkin merupakan tanda masalah gizi atau perkembangan yang kurang optimal.

- Status gizi anak (SGA):

SGA merupakan metode yang menggabungkan banyak indikator pertumbuhan dan perkembangan untuk memberikan gambaran status gizi anak secara menyeluruh. Bisa berupa TB/U, BB/TB, LK dan lain-lain.

2.1.3 dampak stunting pada Kesehatan dan Pembangunan anak

Stunting adalah suatu kondisi kronis dimana anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada awal kehidupan, biasanya dalam dua tahun pertama kehidupan. Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat serius dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, baik fisik maupun mental, dan pada saat yang sama menimbulkan akibat yang merugikan bagi tumbuh kembang dan masa depan anak.

2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi stunting

Stunting merupakan suatu kondisi terhambatnya perkembangan fisik pada anak, seringkali disebabkan oleh masalah gizi kronis pada tahap awal tumbuh kembang anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting sangatlah kompleks dan dapat bervariasi berdasarkan populasi atau wilayah. Namun secara umum, ada sejumlah faktor yang berdampak signifikan terhadap stunting. Mari kita jelaskan faktor-faktor ini dengan jelas dan rinci:

- Gizi buruk:

Salah satu alasan utama mengapa perkembangan anak lambat adalah karena mereka tidak diberikan nutrisi yang cukup pada tahap awal pertumbuhannya. Anak yang kurang mengonsumsi nutrisi penting seperti protein, zat besi, vitamin A, vitamin D, kalsium dan nutrisi lainnya cenderung mengalami keterlambatan perkembangan.

- Pola makan tidak seimbang:

Kualitas makanan yang dikonsumsi anak juga mempunyai pengaruh yang besar. Pola makan yang tidak seimbang, seperti terlalu banyak mengonsumsi makanan berkalori tinggi namun rendah nutrisi atau kurang mengonsumsi sayur, buah, dan protein berkualitas tinggi, dapat menyebabkan pertumbuhan melambat.

- Infeksi dan penyakit kronis:

Infeksi dan penyakit kronis seperti diare, malaria, dan infeksi saluran pernapasan atas dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan hilangnya nafsu makan. Hal ini membuat anak lebih rentan mengalami stunting.

- Terbatasnya akses terhadap air minum dan sanitasi:

Kurangnya akses terhadap air bersih dan aman serta sanitasi yang memadai dapat meningkatkan risiko infeksi, sehingga mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak.

- Faktor sosial ekonomi:

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Keluarga berpenghasilan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap makanan berkualitas dan layanan kesehatan berkualitas. Ketidakmampuan untuk membeli makanan sehat atau mengakses layanan kesehatan yang baik dapat memperlambat pertumbuhan.

- Ibu yang kesehatannya buruk selama kehamilan:

Kesehatan ibu selama hamil sangat penting untuk tumbuh kembang janin. Nutrisi yang tidak mencukupi selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan janin dan meningkatkan risiko keterlambatan tumbuh kembang anak setelah lahir

- . Kurangnya pengetahuan dan kesadaran:

Kurangnya pengetahuan mengenai gizi yang baik dan pelayanan kesehatan pada anak juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Orang tua mungkin belum menyadari pentingnya memberikan makanan bergizi pada anak.

- Masalah kesehatan lingkungan:

Lingkungan yang tidak sehat, termasuk makanan dan air yang terkontaminasi, juga dapat membahayakan kesehatan anak. Paparan racun dan zat berbahaya di lingkungan dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

- Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan:

Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau juga dapat menjadi hambatan dalam mendeteksi dan menangani masalah gizi pada anak.

- Konflik dan krisis kemanusiaan:

Konflik bersenjata, bencana alam, dan krisis kemanusiaan seringkali mengganggu pasokan pangan dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya dapat memperburuk masalah stunting.

Penting untuk diingat bahwa stunting merupakan masalah yang kompleks dan multifaktorial dan faktor-faktor tersebut seringkali saling berkaitan. Upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup perbaikan gizi, akses terhadap layanan kesehatan yang baik, pendidikan gizi dan perubahan sosial dan ekonomi secara luas untuk membantu menyelesaikan akar penyebab permasalahan ini.

2.3 Upaya pemerintah dalam mengatasi stunting

2.3.1 program pemantauan gizi anak

Program pemantauan gizi anak yang dilakukan Pemerintah merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan stunting. Stunting adalah suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada dua tahun pertama kehidupannya. Stunting dapat mempunyai dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penting untuk mencegahnya sejak dini

2.3.2 program posyandu

Program Posyandu (Stasiun Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu program yang dilaksanakan Pemerintah dengan tujuan untuk mengatasi stunting dan gizi buruk pada anak. Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik akibat kekurangan gizi pada awal kehidupannya. Program Posyandu bertujuan untuk mencegah stunting dengan memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan dan gizi anak dibawah 5 tahun.

2.4 perundang-undangan terkait kebijakan pemerintah terhadap stunting

- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan: Undang-Undang ini menyebutkan bahwa pangan adalah hak asasi manusia, dan negara harus memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh penduduk. Hal ini berdampak langsung pada upaya penanggulangan stunting.
- Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting: Peraturan ini mengatur langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia, termasuk pengembangan program dan kebijakan yang berfokus pada pemenuhan gizi anak-anak.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 tentang Standar Antropometri Anak: Peraturan ini mengatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, termasuk kriteria stunting.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 tentang Pedoman Gizi Seimbang: Pedoman ini berfokus pada upaya penyuluhan dan edukasi mengenai gizi yang seimbang dan bergizi, yang menjadi salah satu kunci dalam mengatasi stunting.
- Program Keluarga Harapan (PKH): PKH adalah program bantuan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan akses keluarga miskin terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, termasuk upaya pencegahan stunting.
- Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Program ini menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pemantauan pertumbuhan anak dan penyuluhan gizi bagi ibu dan anak.

- Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT): Program ini menyediakan makanan tambahan untuk anak-anak balita yang berisiko mengalami stunting.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa jumlah anak balita usia 0-5 tahun yang mengalami stunting karena faktor ekonomi keluarga. Data yang didapat kemudian diolah, dianalisis dan dideskripsikan. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner orang tua yang ekonominya dibawah standar rata-rata dan memiliki anak usia 0-5 tahun yang teridentifikasi mengalami stunting.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah atau tempat bagi peneliti untuk mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian juga menjadi tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kota Bandar Lampung.

C. Variabel penelitian dan devinisi operasional variabel

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi pada keluarga yang memiliki balita usia 0-5 tahun yang teridentifikasi mengalami stunting.

2. Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau niali dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Menurut Nasirotn dalam Wanimbo (2019) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pendapatan,

dan kepemilikan barang berharga. Adapun menurut Mulyanto dalam Basrowi dan Juariyah, 2010) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, mempunyai status sosial, luas lahan garapan, jam kerja dan pekerjaan lebih spesifik. Definisi operasional variabelnya dalam penelitian ini yaitu kondisi sosial ekonomi dan kondisi balita 0-5 tahun yang mengalami stunting karena disebabkan oleh faktor ekonomi dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Pendidikan Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang terakhir yang ditamatkan orang tua pada yang memiliki anak stunting, dengan kriteria berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 14 sebagai berikut:

- a. Pendidikan rendah, apabila wanita tani tamat SD/MI dan SMP/MTS
- b. Pendidikan menengah, apabila wanita tani tamat SMA/MA/SMK
- c. Pendidikan tinggi, apabila wanita tani tamat universitas, institut, dan akademik.

2. Pendapatan Keluarga: Pengaruh ekonomi orang tua diukur berdasarkan pendapatan total keluarga dalam periode tertentu (misalnya, per tahun). Pendapatan keluarga ini dapat dihitung dalam satuan mata uang tertentu.

3. Status Pekerjaan Orang Tua: Dampak ekonomi juga dapat diukur dengan melihat status pekerjaan orang tua, seperti apakah mereka bekerja, pengangguran, atau bekerja paruh waktu. Juga dapat mencakup jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut.

4. Akses ke Sumber Daya Ekonomi: Ini mencakup akses orang tua terhadap sumber daya ekonomi, seperti fasilitas kesehatan, gizi yang memadai, dan layanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita.

5. Pengeluaran Keluarga untuk Gizi: Dampak ekonomi dapat tercermin dalam sejauh mana keluarga mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan gizi balita, termasuk makanan bergizi dan perawatan medis.

6. Indeks Kemiskinan atau Tingkat Kemiskinan: Pengaruh ekonomi dapat diukur dengan mengacu pada indeks kemiskinan atau tingkat kemiskinan di wilayah atau

negara tertentu, yang mencerminkan sejauh mana keluarga berada di bawah garis kemiskinan.

7. Akses ke Program Bantuan Sosial: Dampak ekonomi juga bisa diukur dengan melihat apakah keluarga memiliki akses ke program bantuan sosial, seperti program gizi anak atau program pemberian makanan tambahan.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Observasi Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan cara turun langsung ke lapangan melihat kondisi lokasi penelitian. Data yang diperoleh peneliti dari teknik observasi adalah gambaran umum kondisi keadaan ekonomi orang tua yang memiliki balita yang teridentifikasi mengalami stunting sebagai objek penelitian yang terdiri dari kondisi ekonomi dan kondisi balita di Kota Bandar Lampung.
2. Dokumentasi Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu data monografi Kecamatan Kemiling meliputi data luas wilayah, jumlah penduduk, dan jenis mata pencaharian penduduk.

E. Uji Prasyarat Instrumen Uji instrument dilakukan untuk menguji kelayakan instrument yang digunakan. Berikut adalah uji kelayakan yang akan dilakukan :

1. Uji Validitas Menurut Sugiyono (2017) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Interpretasi dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada taraf kesalahan 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait validitas. Rumus

yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas instrument berupa rumus product moment (Arikunto, 2010).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

n = banyaknya responden 43

x = skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y = skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows dengan kriteria berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dinyatakan valid
 2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid
2. Uji Reliabilitas Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas dan akan ditentukan reliabilitasnya menggunakan SPSS 25.0 for window. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r = reliabilitas instrument

k = banyaknya item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut :

1. Jika r_{alpha} positif dan lebih besar dari r_{tabel} maka pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika r_{alpha} negatif dan lebih kecil dari r_{tabel} maka pernyataan tersebut tidak reliabel.

F. Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis terhadap data yang telah diberikan skor dengan skala pengkurang yang telah ditetapkan dan untuk menganalisis data tersebut akan dilakukan dengan cara statistik.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dengan pengolahan data yang meliputi:

1. Skoring Data diberikan skor sesuai jawaban responden. Perhitungan skoring dilakukan dengan menggunakan skala likert yang pengukurannya sebagai berikut :
 - ✓ Skor 1 untuk jawaban rendah/sempit
 - ✓ Skor 2 untuk jawaban sedang
 - ✓ Skor 3 untuk jawaban tinggi/luas
2. Analisis Tabulasi Silang (crosstab) Analisis crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis disini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom. Analisis tabulasi silang atau crosstabs digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel atau data yang berhubungan secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel atau data yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan smudah dipahami secara deskriptif (Santoso dalam Ashari, Bella Harum, et al 2017). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis tabulasi silang ini menggunakan aplikasi SPSS. Langkah-langkah dalam pembuatan tabulasi silang menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:
 - Buka aplikasi SPSS
 - Masuk ke Variable View untuk setting data
 - Pada kolom name ganti menjadi variabel yang digunakan
 - Pada kolom label ganti menjadi variabel yang digunakan
 - Pada kolom values, pada variabel yang akan digunakan berikan kode dengan cara klik kotak warna biru yang muncul disebelah kanan dalam kolom values.

- Pada kotak dialog yang akan muncul, ketik 1 pada kolom value 1="rendah" 2="sedang" 3="tinggi",
- Pilih Analyze kemudian pilih Descriptive Statistics lalu pilih crosstab
- Masukkan variabel yang digunakan pada kolom Row(s) dengan cara klik variabel yang akan dihitung lalu klik panah sehingga variabel yang akan ditung berpindah ke dalam kolom Row(s).
- Masukkan karakteristik pemanfaatan lahan pekarangan pada kolom Column(s) dengan cara klik variabel yang akan dihitung lalu klik panah sehingga variabel yang akan ditung berpindah ke dalam kolom Column(s).
- Klik Ok kemudian akan muncul tabel hasil pengolahan angka
- Terakhir yaitu menganalisis tabel hasil pengolahan angka

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 kemiskinan di daerah kota bandar lampung

Kemiskinan adalah keadaan atau kondisi di mana seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat tidak memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan dapat diukur dalam berbagai cara, termasuk dengan mengukur pendapatan atau aset seseorang.

Kemiskinan bisa bersifat relatif atau absolut:

1. **Kemiskinan Relatif:** Kemiskinan relatif merujuk pada tingkat kemiskinan yang dilihat dalam konteks perbandingan terhadap pendapatan atau kehidupan orang lain dalam masyarakat. Dalam kasus ini, seseorang dianggap miskin jika pendapatan atau kehidupannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan orang lain dalam masyarakat.
2. **Kemiskinan Absolut:** Kemiskinan absolut didefinisikan berdasarkan standar tertentu yang mengukur apakah seseorang memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan pakaian yang memadai. Ini adalah pandangan lebih objektif tentang kemiskinan, dan angka-angka tertentu sering digunakan untuk menentukan apakah seseorang hidup di bawah garis kemiskinan absolut.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengangguran, kurangnya akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, perubahan ekonomi, konflik, serta diskriminasi sosial dan ekonomi. Upaya untuk mengatasi kemiskinan melibatkan berbagai strategi, termasuk kebijakan sosial, pendidikan, dan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kualitas hidup mereka yang berada dalam kemiskinan.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang dapat ditemui di banyak kota, termasuk Bandar Lampung. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengangguran, kurangnya akses pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak, serta ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan. Di kota Bandar Lampung, beberapa faktor yang berperan dalam masalah kemiskinan antara lain:

1. Pengangguran: Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan, terutama di kalangan penduduk yang kurang memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.
2. Akses Pendidikan: Akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat menjadi masalah. Orang yang tidak memiliki akses atau tidak mampu membayar biaya pendidikan seringkali memiliki kesempatan yang lebih terbatas dalam dunia kerja.
3. Akses Kesehatan: Kemiskinan sering kali dikaitkan dengan kurangnya akses ke layanan kesehatan yang terjangkau. Biaya kesehatan yang tinggi bisa menjadi beban tambahan bagi keluarga miskin.
4. Perumahan yang Tidak Layak: Banyak orang miskin tinggal dalam kondisi perumahan yang tidak layak, termasuk rumah-rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan.
5. Ketidaksetaraan Pendapatan: Ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dapat memperburuk kemiskinan. Sebagian penduduk mungkin mendapatkan pendapatan yang besar, sementara yang lain hidup dalam kemiskinan.

Untuk mengatasi kemiskinan di Bandar Lampung, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan berbagai pihak terkait, seperti organisasi non-pemerintah, swasta, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Meningkatkan akses pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin.
2. Memperluas akses ke layanan kesehatan yang terjangkau.
3. Mendorong pembangunan perumahan yang terjangkau dan layak.
4. Meningkatkan peluang pekerjaan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
5. Menerapkan kebijakan redistribusi pendapatan untuk mengurangi ketidaksetaraan.
6. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan program-program yang memengaruhi mereka.

Penting untuk memahami bahwa mengatasi kemiskinan adalah tugas yang kompleks dan memerlukan kolaborasi lintas sektor serta komitmen jangka panjang dari berbagai pihak.

4.2 Stunting di Kota Bandar Lampung

Anak Stunting adalah anak yang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting mengindikasikan pertumbuhan yang rendah dan efek kumulatif dari kurangnya atau ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro atau zat gizi mikro dalam jangka panjang atau hasil dari infeksi kronis atau infeksi yang terjadi berulang kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Growth Failure (Stunting) pada anak umur 1- 3 tahun yang lahir dengan berat badan normal di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan disain penelitian kasus-kontrol, yang dilakukan di Kecamatan Tanjungkarang Barat, Kota Bandar Lampung. Subjek yang dijadikan kasus adalah anak usia 1-3 tahun yang mengalami growth failure (Stunting), dan kontrol adalah anak 1-3 tahun yang mengalami pertumbuhan normal.

Stunting merupakan suatu kondisi anak dengan panjang atau tinggi badan kurang dari normal, yang biasanya disertai dengan komplikasi penyakit (Khoeroh & Indriyanti, 2015). Dampak stunting tidak hanya pada individu tetapi juga terhadap bangsa dan negara. Dampak stunting pada individu mencakup peningkatan morbiditas dan mortalitas, peningkatan biaya kesehatan, penurunan kognitif, penurunan prestasi dan kapasitas belajar hingga penurunan kemampuan serta kapasitas kerja, yang akhirnya berdampak pada pembangunan bangsa (World Health Organization, 2013; Oktarina & Sudiarti, 2014). Lebih lanjut, dampak stunting juga dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek anak dapat berupa kerentanan anak terhadap infeksi dan perkembangan kognitif yang kurang maksimal. Sedangkan dampak jangka panjang lebih kepada meningkatnya risiko pada saat dewasa terhadap penyakit kronis seperti diabetes atau penyakit kardiovaskuler (Prendergast & Humphrey, 2014; Nurbaiti, dkk., 2014). Merujuk pada dampak stunting tersebut, pencegahan dan pengendalian kejadian stunting sangat diperlukan, dan untuk itu diperlukan informasi mengenai faktor-faktor yang perlu diintervensi.

4.3 Hubungan Faktor Ekonomi terhadap Stunting

Faktor ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap tingkat stunting di suatu daerah. Kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi dapat memengaruhi akses individu dan keluarga terhadap sumber daya yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan. Berikut adalah beberapa cara di mana faktor ekonomi mempengaruhi tingkat stunting:

1. Akses Terhadap Makanan Berkualitas: Faktor ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi dan variasi dalam pola makan. Keluarga yang miskin mungkin cenderung mengandalkan makanan murah yang mungkin kurang bergizi, seperti makanan berlemak tinggi dan rendah gizi.

2. Akses ke Layanan Kesehatan: Ketidakstabilan ekonomi dapat menghambat akses keluarga ke layanan kesehatan, termasuk perawatan prenatal, pelayanan kesehatan anak, dan pemantauan pertumbuhan anak.

3. Perumahan dan Sanitasi: Ekonomi dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan perumahan yang layak dan sanitasi yang baik. Perumahan yang buruk dan sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

4. Pendidikan dan Kesadaran Gizi: Keluarga yang hidup dalam kemiskinan mungkin memiliki keterbatasan dalam akses ke pendidikan dan informasi tentang praktik gizi yang baik.

5. Akses Terhadap Pelayanan Gizi dan Suplemen: Keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin kesulitan mengakses pelayanan gizi dan suplemen yang diperlukan untuk ibu hamil dan anak-anak.

6. Akses ke Air Bersih dan Sanitasi: Ekonomi dapat memengaruhi kemampuan untuk memastikan akses yang memadai ke air bersih dan fasilitas sanitasi, yang penting untuk menghindari penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak.

7. Kesempatan Pekerjaan dan Pendapatan: Tingkat pengangguran dan tingkat upah yang rendah dapat berdampak pada pendapatan keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap makanan dan layanan kesehatan.

Pengentasan stunting seringkali memerlukan upaya yang terintegrasi yang mencakup pemahaman faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berperan dalam munculnya stunting. Upaya pencegahan dan pengentasan stunting melibatkan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial-ekonomi, meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas, serta memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang praktik gizi yang baik.

4.4 Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah terkait anak stunting biasanya mencakup sejumlah langkah untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting pada anak-anak. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan gizi anak, kesehatan ibu hamil, serta lingkungan dan praktek makanan yang sehat. Berikut adalah beberapa komponen yang sering tercakup dalam kebijakan pemerintah terkait anak stunting:

1. Pencegahan dan Pengobatan Gizi Buruk: Kebijakan ini biasanya mencakup program pencegahan dan pengobatan gizi buruk pada anak-anak. Ini dapat mencakup pemberian makanan tambahan, suplementasi gizi, serta pemeriksaan dan perawatan medis untuk anak-anak yang mengalami kekurangan gizi.
2. Pendidikan Gizi: Program pendidikan gizi dapat mencakup kampanye penyuluhan kepada ibu hamil dan keluarga tentang pentingnya gizi yang baik selama kehamilan, menyusui, dan masa pertumbuhan anak-anak.
3. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak: Pemerintah dapat mendorong akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak-anak. Ini mencakup perawatan prenatal, pelayanan kebidanan, serta pemeriksaan kesehatan dan vaksinasi anak-anak.
4. Suplementasi Gizi: Pemerintah dapat memberikan suplemen gizi kepada anak-anak, terutama mereka yang berisiko tinggi mengalami stunting. Ini bisa berupa suplemen makanan atau vitamin.
5. Program Pangan Bergizi: Pemerintah dapat mengembangkan program pangan yang mencakup pemberian makanan bergizi kepada keluarga miskin dan anak-anak. Program semacam ini dapat mencakup pemberian makanan tambahan di sekolah, posyandu, atau dalam bentuk bantuan sosial.
6. Pantauan dan Evaluasi: Kebijakan ini sering mencakup sistem pemantauan dan evaluasi untuk melacak perkembangan stunting dan dampak dari intervensi yang diterapkan. Hal ini membantu pemerintah menilai efektivitas program-program mereka dan membuat perubahan jika diperlukan.
7. Peningkatan Sanitasi dan Air Bersih: Upaya untuk meningkatkan sanitasi dan akses ke air bersih juga dapat termasuk dalam kebijakan pencegahan stunting. Air bersih dan sanitasi yang buruk dapat menjadi faktor risiko stunting.

8. Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan LSM: Pemerintah sering berkolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mengimplementasikan program-program gizi dan pencegahan stunting.

Penting untuk diingat bahwa setiap negara dapat memiliki kebijakan yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Pemerintah biasanya bekerja sama dengan organisasi internasional seperti UNICEF dan WHO dalam upaya mengatasi masalah stunting. Selain itu, pendanaan, pemantauan, dan penilaian efektivitas program-program ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan dalam mengurangi tingkat stunting anak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

keluarga rawan pangan ringan dan sedang memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan keluarga lain dengan ketersediaan pangan berkelanjutan (Sarma, et al., 2017). Lebih lanjut, bayi usia 6-23 bulan dalam keluarga dengan ketersediaan pangan rawan memiliki risiko 2,7 kali lipat mengalami stunting dibandingkan dengan bayi dalam keluarga dengan ketersediaan pangan berkelanjutan (Masrin, 2014). Kemudahan untuk mendapatkan sumber pangan akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi bagi keluarga terutama bagi ibu dan balitanya, sehingga kerawanan pangan yang disebabkan oleh keterbatasan aset dan akses ke sumber pangan akan menyebabkan masalah gizi pada balita termasuk stunting (Firman & Mahmudiono, 2018; Pangestuti, dkk., 2017). Kerentanan pasokan pangan keluarga dalam jangka panjang dapat mempengaruhi konsumsi pangan dengan terus menerus mengurangi kuantitas dan kualitas pangan bagi seluruh anggota keluarga termasuk balita, sehingga kekurangan gizi yang dibutuhkan tubuh anak akan berdampak negatif pada pertumbuhan balita terutama pada tinggi tubuh, yang akan menyebabkan stunting (Chaparro, 2012). Untuk mendapatkan asupan gizi seimbang diperlukan kecukupan makan 3 kali sehari. Hal tersebut dinyatakan pada pesan ke tujuh dasar gizi seimbang untuk membiasakan sarapan pagi. Selain itu, juga disarankan untuk makan siang dan makan malam yang terdiri dari 4 kelompok makanan (makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah). Oleh karena itu, apabila seseorang mengalami kekurangan kecukupan makan per hari akan berakibat tidak diperolehnya asupan gizi yang seimbang atau nutrisi yang kurang baik (Food and Agriculture Organization, 2011). Lebih lanjut, Bloem (2010) menyatakan bahwa nutrisi yang baik berkaitan dengan pencegahan berkembangnya infeksi penyakit termasuk tuberculosis dan stunting. keluarga dengan kerawanan pangan keluarga yang sedang-berat sebagian besar merupakan keluarga dengan pendidikan ibu yang rendah dan pendapatan keluarga yang juga rendah. pendapatan keluarga yang rendah, tingkat pendidikan ibu yang rendah, dan pengetahuan gizi ibu yang buruk merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kasus balita stunting (Ni'mah, dkk., 2015). Lebih lanjut, pendapatan keluarga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup primer, sekunder, dan tersier. Keterbatasan pendapatan keluarga akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan pangan yang akan dikonsumsi oleh anggota

keluarga (Khotimah, 2014). pendapatan rendah merupakan faktor risiko untuk kadang-kadang mengalami ketidakcukupan bahan makanan ($OR=3,57$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hur, Jang dan Oh (2011) di Korea yang mendapatkan hasil bahwa asupan protein, kalsium, fosfor, potasium dan vitamin C berhubungan dengan pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang rendah akan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mendapatkan asupan protein, kalsium, fosfor, potasium dan vitamin C yang rendah. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Aromolaran (2004) yang pada penelitiannya di Nigeria Barat Daya mendapatkan hasil bahwa meningkatnya sumbangan pendapatan istri dalam pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan peningkatan asupan kalori keluarga. Hal tersebut didukung oleh data bahwa keluarga dengan sumbangan pendapatan istri yang lebih besar, lebih banyak berasal dari keluarga dengan pendapatan keluarga yang rendah. Misselhorn (2005) berdasarkan meta analisis penelitian keamanan pangan di Afrika Selatan menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan ketidakamanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi (pendidikan dan pendapatan) dan faktor ketahanan pangan (kerawanan pangan keluarga) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, program penanggulangan stunting perlu mengimplementasikan intervensi kedua faktor tersebut untuk menurunkan kejadian stunting.

5.2 Saran

Saran untuk mengurangi jumlah balita stunting yang ada di kota bandar lampung yaitu

1. Meningkatkan kesadaran Masyarakat khususnya bagi orangtua yang memiliki anak yang teridentifikasi mengalami stunting tentang pentingnya asupan gizi yang baik dan Kesehatan serta kebersihan bagi anak.
2. Memperbaiki keadaan ekonomi sebelum memiliki anak, karena faktor ekonomi sangat penting dalam proses pertumbuhkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

FAJRI, F. F. (2022). RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU SEBAGAI FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA KARANG BANDAR LAMPUNG.

Karyati, Y. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Stunting di 10 Wilayah Tertinggi Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 101-108.

Nasrun, M. A. (2018). Hubungan Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Dengan Stunting Di Indonesia. In *Seminar Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2018 (SATIESP 2018)* (p. 1).

Nugroho, A. (2016). Determinan growth failure (stunting) pada anak umur 1 s/d 3 tahun (studi di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung). *Jurnal kesehatan*, 7(3), 470-479.

Rilyani, R., & Trismiyana, E. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(3), 105-114.

Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko stunting anak baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93-104.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.

Ulfani, D. H., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2011). Faktor-faktor sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat kaitannya dengan masalah gizi underweight, stunted, dan wasted di Indonesia: Pendekatan ekologi gizi. *Jurnal gizi dan pangan*, 6(1), 59-65.

Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kualu tambang kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.

WULANDARI, M. (2019). *ANALISIS PENGARUH DETERMINAN SOSIAL, KESEHATAN, LINGKUNGAN DAN KETAHANAN PANGAN TERHADAP KEJADIAN BALITA STUNTING MENGGUNAKAN METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM)* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46-51.

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.